

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, semua aspek kehidupan mengalami perubahan. Salah satunya yaitu pada sistem pendidikan. Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan atau perubahan yang dilakukan pada kurun waktu tertentu. Perubahan pada pendidikan ini dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan visi dan misi Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yaitu:¹

“Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang berubah.” Adapun misi yang diemban oleh SISDIKNAS adalah: “Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat (UU RI SISDIKNAS:41)

Kemajuan bangsa Indonesia dapat diukur dari kualitas sistem pendidikan yang telah berubah. Jika pendidikan di Indonesia maju maka pendidikan bangsa Indonesia tidak akan tertinggal oleh bangsa lain. Pendidikan berperan penting dalam proses perubahan individu. Dengan

¹ Munirah Fakultas Tarbiyah,dkk, "*Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan Dan Realita*", *AULADUNIA*, 2 No. 236 (2015), p. 234.

adanya pendidikan di Indonesia maka bangsa ini akan mencetak setiap individu yang berkualitas baik sehingga bangsa Indonesia memiliki generasi penerus bangsa yang berkualitas mulai dari sikap, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu perencanaan pendidikan harus dipersiapkan secara matang.

Pendidikan berkaitan erat dengan berbagai mata pelajaran yang dipelajari pada setiap jenjang pendidikan. Salah satunya yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau yang sering disebut dengan IPA. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala alam berupa fakta, konsep dan hukum yang telah teruji kebenarannya. Pembelajaran IPA memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi serta memberikan pengalaman langsung untuk menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.² Dengan mempelajari IPA maka siswa tidak hanya memahami konsep, teori serta informasi yang diberikan tetapi dapat memahami informasi yang diperoleh dengan mengkonstruksikan atau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hakikat IPA, pembelajaran IPA bukan hanya sekadar untuk mengumpulkan pengetahuan saja, tetapi juga dapat

² Ida Fitriyati, dkk, "Pengembangan Perangkat pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Penalaran Ilmiah Siswa Sekolah Menengah Pertama", Jurnal Pembelajaran Sains, 1 No. 1 (2017), p. 28

melatih keterampilan proses. Tetapi dalam pelaksanaannya, siswa hanya dituntut untuk memahami materi serta konsep yang telah diberikan oleh guru. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran IPA. Salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan siswa memahami konsep pembelajaran IPA adalah metode yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam memberikan materi pembelajaran. Biasanya guru menggunakan metode ceramah dan penugasan. Metode tersebut membuat siswa cepat bosan dan kurang antusias dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru dapat melakukan metode lain dengan cara pembelajaran secara langsung seperti latihan, praktek serta melakukan pembelajaran dengan mengkonkretkan materi yang diajarkan.

Menurut Piaget, pada usia 7 atau 8 tahun sampai 12 atau 14 tahun maka anak sudah termasuk ke dalam tahap operasional konkret. Semakin tinggi tingkat kognitif siswa maka semakin teratur dan semakin abstrak cara berpikirnya. Siswa sangat aktif dalam memperoleh informasi yang diinterpretasikan dalam pengalamannya secara langsung.³ Pada kelas V Sekolah Dasar, siswa sudah termasuk ke dalam tahap operasional konkret. Oleh karena itu guru harus

³ Evelin Sirgar & Hartini Nara, "*Teori Belajar dan Pembelajaran*", (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), pp. 32-33.

memberikan informasi terkait materi yang diajarkan, metode, serta media pembelajaran yang sesuai dengan tahapan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengkonkretkan materi yang abstrak dengan melakukan pembelajaran langsung agar pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, permasalahan yang terjadi yaitu kurangnya antusias siswa dalam proses pembelajaran. Seringkali guru memberikan materi dengan metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan apabila metode yang digunakan diubah dengan bantuan media pembelajaran, permasalahan yang dialami oleh siswa dapat diatasi dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, guru membutuhkan pembaharuan berupa media pembelajaran agar memudahkan materi atau konsep abstrak yang disampaikan oleh guru.

Media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran maka memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Pada materi ini siswa akan mudah jika dijelaskan dengan menggunakan media benda konkret. Sebelumnya, siswa tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran di kelas tidak bermakna.

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar di kelas dapat meningkatkan antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran serta menciptakan situasi yang menarik dalam proses pembelajaran berlangsung. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan yaitu media pembelajaran siklus air tiga dimensi.

Media pembelajaran siklus air tiga dimensi merupakan salah satu media pembelajaran tiga dimensi bersifat konkret yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran materi siklus air pada kelas V Sekolah Dasar. Media pembelajaran ini bertujuan untuk membantu guru dalam memberikan materi siklus air kepada siswa agar siswa dapat mengetahui secara nyata atau konkret terkait proses sirkulasi air. Materi siklus air ini menjelaskan kepada siswa terkait bagaimana proses terjadinya sirkulasi air yang tidak pernah berhenti mulai dari air yang berada di daratan lalu perubahan uap air menjadi titik-titik dan membentuk awan hingga akhirnya terjadi hujan. Materi siklus air sulit dipahami karena materi ini termasuk materi abstrak yang sulit dibayangkan oleh siswa kelas V Sekolah Dasar. Sehingga materi ini harus dikemas baik oleh guru agar siswa dapat memahami dan mengetahui secara langsung bagaimana proses terjadinya sirkulasi pada air.

Pada media pembelajaran siklus air tiga dimensi ini ditambahkan ilustrasi serta objek-objek tiga dimensi sebagai pemandangan yang dilengkapi dengan perincian lingkungan aslinya untuk memperjelas proses siklus air. Di dalam media pembelajaran ini akan dibuat ilustrasi seperti daratan dan lautan yaitu dengan ditambahkan air serta berbagai objek yang mendukung agar menyerupai daratan dan lautan yang sesungguhnya. Media pembelajaran ini akan dibuat secara otomatis agar memudahkan dalam pengaplikasiannya. Media ini juga dapat mudah dibawa sehingga sangat efisien apabila digunakan. Media siklus air tiga dimensi menjadi salah satu alternatif media pembelajaran siswa dalam melihat secara langsung bagaimana proses terjadinya sirkulasi air yang dikemas secara menarik.

Berdasarkan masalah yang diungkapkan maka peneliti tertarik untuk mengembangkan media pembelajaran siklus air tiga dimensi pada pembelajaran IPA kelas V Sekolah Dasar

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Guru masih kesulitan dalam menyediakan media pembelajaran konkret kepada siswa.

2. Guru masih kesulitan dalam menyajikan materi yang bersifat konkret tanpa bantuan media pembelajaran.
3. Fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah sangat terbatas, sehingga guru dan siswa tidak menggunakan media pembelajaran sebagai alternatif media konkret dalam pembelajaran IPA materi siklus air.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada pengembangan media pembelajaran siklus air tiga dimensi pada pembelajaran IPA kelas V Sekolah Dasar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengembangan media pembelajaran siklus air tiga dimensi pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar pada materi siklus air?
2. Apakah media pembelajaran siklus air tiga dimensi layak digunakan sebagai media pembelajaran IPA kelas V Sekolah Dasar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan peneliti melakukan pengembangan ini adalah:

1. Mengembangkan media pembelajaran siklus air tiga dimensi yang digunakan untuk peserta didik kelas V Sekolah Dasar pada pembelajaran IPA.
2. Mengetahui kelayakan media pembelajaran siklus air tiga dimensi sebagai media pembelajaran IPA kelas V Sekolah Dasar.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan pengembangan yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengembangan media pembelajaran siklus air tiga dimensi dalam muatan pelajaran IPA.
- b. Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat dijadikan acuan tentang pengembangan media pembelajaran siklus air tiga dimensi dalam muatan pelajaran IPA.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Membantu siswa untuk memahami materi siklus air secara konkret dengan bantuan media pembelajaran siklus air tiga dimensi sebagai media pembelajaran IPA kelas V Sekolah Dasar.

b. Bagi Guru

Media pembelajaran siklus air tiga dimensi yang dihasilkan oleh peneliti mampu menjadi media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas V Sekolah Dasar

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian pengembangan ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian oleh peneliti selanjutnya, khususnya dalam mengembangkan media pembelajaran siklus air tiga dimensi pada pembelajaran IPA kelas V.